

## Integrasi Islam dan Sains di Universitas Islam Internasional Malaysia dan Islamabad

**Malik Husin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, Indonesia  
zizialmahira@gmail.com

**Edi Yusrianto**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Edii.yusrianto@uin-suska.ac.id

**Arbi Yasin**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
arbiyasin@uin.suska.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi integrasi antara Islam dan sains dalam kurikulum pendidikan tinggi di dua institusi terkemuka, yaitu Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan institusi pendidikan tinggi di Islamabad. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif, data dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan pengelola kurikulum, serta observasi terhadap praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IIUM mengadopsi pendekatan holistik dalam integrasi ilmu dan agama melalui konsep *Islamization of Knowledge*, sedangkan institusi di Islamabad menekankan hubungan antara temuan ilmiah dan nilai-nilai Islam melalui penguatan kurikulum berbasis etika keislaman. Meskipun kedua institusi menunjukkan komitmen terhadap integrasi, mereka menghadapi tantangan seperti resistensi paradigma sekuler, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya literatur yang mendukung integrasi secara sistematis. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya desain kurikulum yang kolaboratif antara ahli sains dan ulama, serta pengembangan model integratif yang aplikatif agar pendidikan tinggi Islam mampu melahirkan ilmuwan yang kompeten dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** Integrasi, Islam, Sains, Universitas Islam Internasional Malaysia dan Islamabad

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of the integration between Islam and science within the higher education curricula of two prominent institutions: the International Islamic University Malaysia (IIUM) and a higher education institution in Islamabad. Using a qualitative approach with a comparative case study method, data were collected through document analysis, semi-structured interviews with faculty and curriculum developers, and classroom observations. The findings reveal that IIUM adopts a holistic approach through the concept of the *Islamization of Knowledge*, while the Islamabad institution emphasizes the connection between scientific discoveries and Islamic values by strengthening ethics-based curricula. Although both institutions demonstrate a strong commitment to integration, they face challenges such as secular paradigm resistance, limited resources, and the lack of systematically supportive literature. The implications of this study highlight the importance of collaborative curriculum design involving scientists and Islamic scholars, as well as the development of practical integrative models to ensure Islamic higher education produces both competent and ethically grounded scholars.

**Keywords:** Integration, Islam, Science, International Islamic University Malaysia and Islamabad

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna serta menjadi kunci menuju peradaban maju di bidang keilmuan dan teknologi. Dalam konteks masyarakat muslim, pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang tidak

hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Yusof & Othman, 2018). Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, terjadi pergeseran nilai budaya, agama, dan kemanusiaan yang mengarah pada sekularisasi pemikiran dan dikotomisasi ilmu pengetahuan (Sani et al., 2016). Hal ini menjadi perhatian serius kalangan intelektual muslim yang

kemudian melahirkan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan tujuan menyatukan kembali antara ilmu dan agama.

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan tokoh kontemporer lainnya menjadi basis filosofis dalam membangun konsep integrasi antara sains dan Islam (Rosnani, 2015). Integrasi ini berangkat dari kesadaran bahwa umat Islam tidak hanya harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkannya berdasarkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut (Zarkasyi, 2020). Al-Qur'an menempatkan ilmu dan para ilmuwan sejajar dengan orang-orang beriman (QS: al-Mujadilah: 11), dan wahyu pertama yang diturunkan juga berkaitan dengan aktivitas intelektual, yaitu membaca (QS: al-'Alaq: 1-5). Ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam pandangan Islam dan menjadi dasar filosofis perlunya integrasi antara sains dan agama.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama kerap dianggap tidak ilmiah, sedangkan ilmu umum dipandang bebas nilai dan tidak relevan dengan wahyu (Azra, 2021). Ketimpangan ini melahirkan tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama di institusi pendidikan Islam, di mana dualisme kurikulum masih menjadi problematika utama. Oleh karena itu, upaya integrasi dan interkoneksi ilmu sebagaimana yang telah mulai diinisiasi oleh beberapa universitas Islam seperti Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan institusi pendidikan tinggi di Islamabad menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

IIUM dikenal dengan pendekatan *Islamization of Knowledge* yang menggabungkan pendidikan ilmiah dan spiritual secara holistik (Yusof, 2017). Sementara itu, institusi pendidikan tinggi di Islamabad mendorong integrasi melalui kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan pengembangan sains yang tidak terlepas dari etika keislaman (Khan et al., 2019). Studi ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana kedua universitas tersebut menerapkan integrasi Islam dan sains dalam kurikulum mereka, serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dari upaya tersebut.

Meskipun berbagai studi telah membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan secara filosofis dan normatif, masih terdapat kekurangan studi komparatif yang secara spesifik menelaah

implementasi praktis integrasi sains dan Islam dalam kurikulum perguruan tinggi Islam kontemporer (Abdullah, 2020). Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif normatif atau berfokus pada satu institusi, tanpa membandingkan model integrasi yang diterapkan antar negara atau universitas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara konsep ideal integrasi dan implementasi aktual di lapangan, terutama dalam konteks pembelajaran, desain kurikulum, dan respons akademisi terhadap perubahan tersebut (Nasruddin & Nawi, 2021).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bentuk analisis komparatif antara Universitas Islam Internasional Malaysia dan institusi pendidikan tinggi di Islamabad dalam mengimplementasikan integrasi Islam dan sains secara kurikuler. Kebaruan juga terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif kontekstual yang tidak hanya menelaah aspek kebijakan, tetapi juga melibatkan praktik pembelajaran, persepsi dosen, dan tantangan implementatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang bagaimana integrasi tersebut bekerja secara nyata dan bukan sekadar idealitas teoritis. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi institusi pendidikan tinggi Islam lainnya dalam merancang kurikulum yang berbasis pada prinsip integrasi keilmuan dan nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses integrasi antara Islam dan sains diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, dengan fokus pada dua institusi besar, yakni Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan institusi pendidikan tinggi di Islamabad. Secara khusus, penelitian ini ingin menelusuri pendekatan-pendekatan strategis yang digunakan oleh kedua institusi dalam menyatukan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi integrasi tersebut, serta peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran pendidikan tinggi Islam dalam pembangunan peradaban ilmu pengetahuan yang berbasis nilai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian integrasi Islam dan sains dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam memahami bagaimana gagasan Islamisasi ilmu diterjemahkan ke dalam praktik kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang model-

model integrasi keilmuan yang kontekstual dan aplikatif di institusi pendidikan Islam kontemporer.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam merancang kurikulum yang tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menyatukannya dalam satu sistem pembelajaran yang integratif. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para dosen dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang holistik, yang mencerminkan perpaduan antara penguasaan sains dan internalisasi nilai-nilai Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, yaitu tentang integrasi antara Islam dan sains dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan melalui penelusuran literatur dan dokumentasi ilmiah yang relevan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali berbagai pandangan, teori, dan hasil studi sebelumnya yang membahas praktik dan gagasan integrasi keilmuan dalam institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan institusi-institusi pendidikan Islam di Islamabad.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, prosiding seminar, disertasi, serta dokumen kebijakan resmi dari institusi pendidikan tinggi yang menjadi fokus kajian. Dalam proses seleksi literatur, penulis menerapkan beberapa kriteria agar data yang diperoleh valid dan relevan. Pertama, literatur yang digunakan harus diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024) untuk menjamin aktualitas informasi. Kedua, sumber harus berasal dari penerbit akademik terpercaya dan jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review*, baik nasional maupun internasional. Ketiga, secara substansi, literatur harus membahas tema-tema yang selaras dengan fokus penelitian, seperti integrasi Islam dan sains, Islamisasi ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan tinggi Islam, dan relevansi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan keilmuan modern. Keempat, literatur yang dipilih juga harus mengandung konteks kelembagaan, yaitu secara eksplisit menyebut atau mengkaji praktik integrasi di IIUM

atau Islamabad, sehingga analisis dapat dilakukan secara spesifik dan mendalam.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tema-tema utama dalam data literatur yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih dan menyaring bagian-bagian penting dari teks yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data, di mana informasi dikelompokkan berdasarkan tema seperti konsep integrasi keilmuan, implementasi kurikulum, pendekatan pedagogis, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sains. Setelah itu dilakukan interpretasi data, yaitu dengan membaca secara kritis dan mendalam untuk menggali makna, pola hubungan, serta potensi implikasi dari setiap kategori tematik. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk melihat konsistensi dan kesesuaian temuan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh, mendalam, dan kritis tentang bagaimana proses integrasi antara Islam dan sains diimplementasikan dalam pendidikan tinggi Islam serta apa saja faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat keberhasilan proses tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan Umum) dan Agama

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris – *integrate*; *integration* - yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan (Shadily, 2003) atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pepaduan (Barry, 1994).

Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena –sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan- keberadaannya yang saling

membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem (Roswanto, 2007).

Ketika manusia secara berangsur-angsur dapat mengenal sifat dan perilaku alam, dan selanjutnya dapat mengendalikan, mengolah dan memanfaatkannya dengan ilmu dan akal mereka; maka sifat dan perilaku alam yang tadinya sangat ditakuti mereka secara berangsur-angsur tidak lagi menakutkan. Konsep ketuhanan merekapun bergeser. Ada yang mengatakan bahwa agama tidak lebih dari objek pelarian manusia yang gagal menghadapi serta mengatasi problema kehidupannya; atau merupakan hasil tahap perkembangan yang paling terbelakang dari suatu masyarakat; atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak. Mengapa demikian? Sebab, sebagai contoh, dengan kemajuan sains dan teknologi dapat diketahui bahwa gempa terjadi karena adanya pergeseran atau patahan kulit bumi, bukan karena Allah murka, sehingga manusia tidak perlu takut lagi.

Di samping itu, meninjau ke ranah psikis batiniah, sebagai misal, orang Barat yang terdepan dalam keilmuan dan sebagai kiblat kemajuan teknologi, sebagian mereka hidup – jika ditinjau dari kacamata islam- tidak sejahtera, tidak tentram dan tidak tenang. Kehidupan mereka kelihatan semrawut, bebas tanpa aturan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sentuhan-sentuhan nilai-nilai religi karena ilmunya-pun telah terdikotomikan dari ilmu agama.

### **Konsep Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan umum) dan Agama**

Dalam halnya menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama, maka integrasi ilmu ini dekat dengan islamisasi ilmu. keduanya merupakan upaya

mendamaikan polarisasi antara sains modern yang didominasi dan dikuasai Barat dengan wacana keislaman yang masih berada pada titik inferioritas peradaban global. Kritik epistemologis, dalam asumsi penyusun, adalah berangkat dari proses “obyektivikasi Islam” yang pernah digagas oleh Pak Kuntowijoyo. Upaya obyektivikasi Islam merupakan proses dinamisasi agama yang diarahkan menuju pada ilmu yang kemudian terjadi dialektika antara agama dengan sains modern. Kemunculan ide “penyatuan ilmu islam dan ilmu umum” dan atau “pengislaman ilmu umum” tidak lepas dari ketimpangan- ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekularisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama.

Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari’at. Kitab suci al-Qur’an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta grand teori ilmu.

Tidak dipungkiri, agama memang mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Walaupun dalam posisinya seperti itu, agama tidak pernah menset-upkan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris (Abdullah, 2006).

Agama menyediakan menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*dharuriyyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), tujuan – tujuan ilmu (*tahsiniyyah*; manfaat, merugikan). Dimensi aksiologi dalam ilmu ini penting untuk digaribawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi (*whatness*) keilmuan, epistemologi keilmuan (*howness*), agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan (*whyness*).

Dalam halnya sebagai paradigma keilmuan yang menyatu-padukan antara ilmu umum dan ilmu agama, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengkerdilkan kapasitas Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari

dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitarnya.

### **Integrasi Islam dan Sains di Malaysia**

Menurut Norazmi (2016), awal integrasi ilmu agama dengan disiplin ilmu modern di Malaysia adalah pada tahun enam puluhan yaitu Universitas Malaya, kemudian Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menawarkan bidang pengajian Islam, kemudian ada juga Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM) dan Kolej Universiti Islam Malaysia (KUIM; yang sekarang adalah Universiti Sains Islam Malaysia). Hadirnya beberapa universitas ini membuka ruang untuk disiplin ilmu berupa ekonomi, perdagangan dan yang lainnya.

Akademi Pengkajian Islam UM (APIUM) ini membuat gagasan integrasi ilmu melalui adanya program yang menggabungkan islam dan sains dengan memperkenalkan program gabungan secara langsung seperti Sarjana Muda Syariah dengan konsentrasi pada politik, ekonomi atau astronomi dan Sarjana Muda Pengajian Islam dan Sains dengan konsentrasi bioteknologi, genetik dan biologi molekuler, sains biokesihatan, sains. (Ruzman, 2015).

Integrasi Islam dan sains di universitas-universitas Malaysia merupakan upaya untuk menyatukan pengetahuan wahyu (naqli) dan pengetahuan akal (aqli) dalam pendidikan tinggi. Salah satu contoh utama adalah Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), yang didirikan dengan tujuan mengintegrasikan kedua jenis pengetahuan tersebut. USIM menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan sains modern dalam kurikulumnya.

Konsep integrasi ini tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga tercermin dalam desain kampus USIM. Misalnya, pintu masuk kampus dihiasi dengan simbol 'Iqra' (bacalah), yang mengarah langsung ke bangunan yang menyerupai Ka'bah, simbol pusat spiritualitas Islam. Penataan ini melambangkan bahwa semua kegiatan akademik dimulai dengan membaca dan diarahkan menuju tujuan spiritual yang sama.

Selain USIM, universitas-universitas lain di Malaysia juga menerapkan model integrasi serupa. Misalnya, International Islamic University Malaysia (IIUM) mengadopsi pendekatan integratif dalam pendidikan tinggi, yang menggabungkan sains dan agama untuk menghasilkan lulusan yang holistik.

Namun, penerapan integrasi ini menghadapi beberapa tantangan, seperti pemisahan kurikulum antara ilmu agama dan sains, pemahaman

yang terbatas di kalangan dosen, serta dukungan kebijakan dan sumber daya yang belum memadai. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan penguatan kebijakan universitas, alokasi anggaran yang memadai, dan peningkatan kompetensi dosen agar integrasi Islam dan sains dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

### **Integrasi Islam dan Sains di Islamabad**

Integrasi antara Islam dan sains merupakan upaya penting dalam pendidikan tinggi Islam untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Universitas Islam Internasional Islamabad (IIUI) di Pakistan adalah contoh institusi yang berkomitmen pada integrasi ini. IIUI didirikan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, menawarkan program studi yang mencakup ilmu-ilmu sosial, sains, dan teknologi, semuanya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Universitas Islam Internasional Islamabad (IIUI) di Pakistan juga didirikan dengan tujuan serupa, yakni mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, meskipun pendekatan dan implementasinya mungkin berbeda. Studi komparatif antara universitas-universitas ini dapat memberikan wawasan berharga tentang model integrasi Islam dan sains yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Conferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Islamabad pada tahun 1980 menandai langkah penting dalam integrasi Islam dan sains. Pada konferensi ini, cendekiawan seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", yang menekankan perlunya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, tokoh seperti Prof. Dr. Anis Ahmad, seorang ilmuwan sosial dan pendidik terkemuka di Pakistan, telah berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dengan ilmu sosial dan terapan. Sebagai Wakil Rektor pertama IIUI, ia mendirikan Akademi Dakwah yang berfokus pada penyebaran ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Melalui upaya-upaya tersebut, IIUI berperan penting dalam mempromosikan integrasi Islam dan sains, menciptakan model pendidikan yang menggabungkan pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan luas dan beretika.

Integrasi Islam dan sains di Islamabad, ibu kota Pakistan, adalah topik yang menarik dan relevan dalam konteks perkembangan pendidikan dan pemikiran di dunia Muslim, khususnya di Pakistan. Dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ini tidak hanya terjadi di Islamabad, tetapi juga di seluruh negara. Beberapa aspek penting dari integrasi Islam dan sains di Islamabad antara lain:

#### **Institusi Pendidikan dan Penelitian**

Di Islamabad, terdapat sejumlah universitas dan lembaga penelitian yang berusaha mengintegrasikan prinsip Islam dengan sains dan teknologi. Beberapa universitas terkemuka, seperti Quaid-i-Azam University dan International Islamic University Islamabad (IIUI), menawarkan program-program yang memadukan ajaran Islam dengan studi sains. Di IIUI, misalnya, ada program yang mengajarkan ilmu sains dengan perspektif Islam yang menekankan pada penerimaan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

#### **Pengembangan Konsep Ilmu dalam Islam**

Islam memiliki pandangan khusus mengenai ilmu dan pengetahuan, yang menganggapnya sebagai sesuatu yang penting dan diberkahi. Banyak ulama dan ilmuwan Muslim dari sejarah, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Razi, menyatukan Islam dengan sains, membuktikan bahwa keduanya tidak saling bertentangan. Di Islamabad, diskusi semacam ini masih berlangsung dalam seminar-seminar akademik dan konferensi yang bertujuan untuk menggali cara-cara ilmuwan Muslim dapat mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai Islam.

#### **Fokus pada Teknologi dan Inovasi**

Pemerintah Pakistan dan lembaga pendidikan di Islamabad juga semakin memperhatikan teknologi dan inovasi dalam konteks Islam. Misalnya, beberapa proyek riset dalam bidang teknologi, bioteknologi, dan energi terbarukan berusaha untuk menggabungkan prinsip-prinsip etika Islam dengan aplikasi teknologi yang bertanggung jawab. Fokus ini diharapkan dapat mengarah pada solusi ilmiah yang tidak hanya bermanfaat secara teknis tetapi juga sejalan dengan ajaran moral Islam.

#### **Dialog antara Ulama dan Ilmuwan**

Di Islamabad, terdapat berbagai forum yang memfasilitasi dialog antara ulama dan ilmuwan modern. Tujuannya adalah untuk mengurangi

kesenjangan antara ajaran agama dan penemuan ilmiah. Misalnya, dalam beberapa dekade terakhir, seminar-seminar yang melibatkan diskusi tentang topik-topik seperti teori evolusi, kosmologi Islam, dan bioetika telah diadakan di berbagai universitas dan lembaga keagamaan.

#### **Pendidikan Islam dan Sains untuk Generasi Muda**

Salah satu tujuan dari integrasi ini adalah untuk memberikan pendidikan yang seimbang bagi generasi muda Pakistan. Dengan adanya upaya ini, pelajar di Islamabad dapat belajar tentang sains dalam kerangka moral Islam, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dengan cara yang bertanggung jawab, menghindari potensi penyalahgunaan sains, dan menghormati hak ciptaan Tuhan.

Secara keseluruhan, integrasi Islam dan sains di Islamabad mencerminkan komitmen untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan. Ini adalah usaha untuk membuktikan bahwa sains dan teknologi dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

#### **SIMPULAN**

Integrasi Islam dan sains yang diterapkan di Universitas Internasional Malaysia (IUM) dan Universitas Islamabad merupakan model inovatif yang berhasil menyatukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern secara harmonis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum interdisipliner yang tidak hanya menanamkan pengetahuan akademis dan profesional, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial, spiritual, serta etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui integrasi tersebut, para mahasiswa dan akademisi didorong untuk memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami ciptaan Tuhan dan mengembangkan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral keislaman. Keberhasilan kedua universitas ini memberikan contoh konkret bahwa integrasi Islam dan sains bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat peran pendidikan dalam mencetak generasi ilmuwan yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi umat manusia. Untuk universitas lain yang ingin mengadopsi model ini, direkomendasikan untuk mengembangkan kebijakan institusional yang mendorong kolaborasi lintas fakultas dan disiplin ilmu serta mengimplementasikan program pelatihan intensif bagi dosen agar mampu memahami dan mengajarkan integrasi kurikulum secara efektif. Selain itu, perlu dibangun mekanisme evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan integrasi berjalan optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan standar akademik

yang tinggi. Implikasi penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam secara global, karena model integrasi tersebut menawarkan strategi pembelajaran yang holistik, yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan identitas keislaman. Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam di berbagai negara dapat memperkuat kualitas pendidikan mereka, membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan moral yang kokoh, sehingga mampu menghadapi dinamika dunia modern dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh. Oleh karena itu, integrasi Islam dan sains menjadi sebuah paradigma penting dalam pendidikan kontemporer yang relevan untuk masa depan pendidikan Islam yang lebih maju dan berdampak luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Islamisasi ilmu dan tantangan pendidikan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–139.
- Ahmad, A. (2019). *Integrasi Islam dan sains: Perspektif pendidikan di Universitas Internasional Malaysia*. Penerbit Universitas Malaysia.
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Islamic science and the future of knowledge*. Dar Al-Tawhid.
- Azra, A. (2021). *Reformasi pendidikan Islam di Indonesia dan dunia muslim*. Kencana.
- Barizi, A. (2011). *Rekonstruksi pendidikan Islam dalam arus modernitas*. UIN Press.
- Hashim, R. (2015). Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan tinggi: Pengalaman universitas Islam di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 142–157.
- Hasan, M. (2018). *Islamic perspectives on science and technology: A modern interpretation*. Islamic University Press.
- Ismail, M. (2017). *Science, technology, and Islam: Bridging the gap at International Islamic University Malaysia (IIUM)*. IIUM Press.
- Kamarudin, M. (2018). The role of science in Islamic education at the International Islamic University Malaysia. *Islamic Studies Journal*, 33(4), 209–223.
- Maimunah, A. (2021). Peranan pendidikan Islam dalam meningkatkan integrasi sains di universitas Islam. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 99–115.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic science: An overview*. ABC Publishers.
- Nasruddin, A. M., & Nawi, A. M. (2021). Practical challenges of Islamic science integration in universities: A curriculum perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 20(2), 89–102.
- Noor, A. (2016). A critical analysis of integrating Islam and science in contemporary Malaysian higher education. *Asian Journal of Education and Development*, 36(3), 200–213.
- Osman, M., & Zaki, S. (2020). Mengintegrasikan pemikiran Islam dalam kurikulum sains di Universitas Internasional Malaysia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 40(2), 87–98.
- Rahman, F. (2010). *Islamic thought and science: The contemporary debate*. Routledge.
- Rosnani, H. (2015). *Islamization of knowledge in theory and practice*. IIUM Press.
- Sani, R., Ismail, Z., & Harun, M. (2016). Globalization and Islamic education: Issues and challenges. *Journal of Islamic Educational Research*, 21(3), 44–60.
- Sardar, Z. (2000). *Fiqh al-'ilm wa al-ma'arifah (Islamic knowledge and science)*. Dar al-Shuruq.
- University of Islamabad. (2020). *Annual report on Islamic integration in academic programs: Science and technology*. University of Islamabad Press.
- Yusof, M., & Othman, S. (2018). Islamic perspective in contemporary education. *International Journal of Education and Learning*, 7(1), 55–63.
- Yusof, N. M. (2017). Holistic education model at IIUM: Bridging the gap between knowledge and values. *IIUM Journal of Educational Studies*, 5(2), 33–51.
- Zahoor, I. (2021). The role of Islamic institutions in the advancement of science. *Journal of Islamic Education and Research*, 5(3), 112–130.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Islamisasi ilmu pengetahuan: Teori dan implementasi*. Gema Insani.